**Hubungan Kecakapan dalam Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini**

**Putri Amelia1**

1,3DUniversitas Sebelas Maret

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi, kecakapan merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan pendidikan, dan bukan untuk merombaknya.

**Methodology:** Jenis penelitian yang akan penulis lakukan termasuk kategori kuantitatif. Penelitian ini bersifat korelatif, maksudnya adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan variabel-variabel lain. Penelitian ini menggunakan populasi siswa TK Kecamatan Sungai Gelam dengan total 401 siswa. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik strafied random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar angket kecakapan dalam kecerdasan intrapersonal dan lembar angket kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment untuk mengetahui bagaimana hubungan kecakapan dalam kecerdasan intrapersonal dan kepercayaan diri siswa.

**Main Findings:** Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK kecamatan Sungai Gelam. Hal ini titunjukkan dengan nilai r sebesar 0,4223 dengan kategori cukup tinggi dan uji hipotesis t hitung yang menunjukkan lebih besar daripada nilai t tabel.

**Novelty/Originality of this study:** Keterbaharuan dari penelitian ini menyorot pada hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini memiliki hubungan terhadap kepercayaan diri mereka.

**Keywords:** Anak usia dini, Hubungan, Kecerdasan interpersonal, Kepercayaan diri, Sosial

1. **INTRODUCTION**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.oleh karena itu pula, secara alamiah manusia memiliki keinginan untuk selalu terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, meski kemampuan tersebut tarafnya bisa berbeda-beda khususnya pada usia dini. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sehingga pada masa tersebut sangatlah tepat untuk diberikan stimulasi atau pendidikan bagi anak usia dini.

Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang dilingkungan sosial dengan beragam perbedaan. Keterampilan sosial meliputi kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati,berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain atau biasanya berhubungan dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memahami perasaan serta mood orang lain, sehingga terbentuk jalinan komunikasi yang baik. Bahkan seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang baik, dapat memberikan motivasi serta mampu bersimpati dan berempati kepada orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Meskipun kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan, stimulasi ke arah tersebut sering tidak optimal. Di sekolah pendidik sering lebih menekankan kemandirian dari pada kerja sama.kegiatan-kegiatan proyek (yang mengkondisikan anak bekerjasama) jarang dilakukan. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol sangat senang bergaul dangan orang lain dan banyak memiliki teman sebaya. Anak tampak lebih menikmati saat-saat bermain dengan teman sebaya dibanding bila bermain sendiri. Karakteristik lainnya yaitu senang mengikuti atau menjadi anggota perkumpulan yang ia sukai. Awalnya, anak mengikuti organisasi yang ada disekolahnya. Ciri lainnya adalah memiliki empati dan simpati yang berdasar pada orang lain. Anak sering kali peduli akan kesulitan yang dialami orang lain, misalnya saat melihat atau menemui orang lain yang sedang terkena musibah. Anak memiliki keinginan untuk membantu orang lain, meskipun ia tidak memiliki keterampilan atau kemampuan yang cukup.

Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi, kecakapan merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan pendidikan, dan bukan untuk merombaknya. Kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut. Pertama, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan. Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan life skills atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. “Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otientik

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Kecamatan Sungai Gelam pada tanggal 18 Febuari 2017, ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh beberapa anak di TK tersebut, dari hasil observasi tersebut terdapat anak yang masih kurang berani berinteraksi dengan temannya yang lain. Sehingga anak-anak tersebut berani berinteraksi hanya dengan teman dekatnya dalam mengungkapkan kalimat yang berinteraksi sesama teman. Karena, anak belum termotivasi untuk bisa berinteraksi. Dengan cara berinteraksi anak-anak tersebut bisa mengungkapkan ide-idenya lewat teman, guru, dan orang tuanya dan juga anak akan merasa mempunyai harga diri sehingga mereka menjadi percaya diri di lungkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Namun juga terdapat beberapa anak yang memiliki cara berinteraksi yang baik dan memiliki jiwa sosial yang baik pula.

1. **RESEARCH METHOD**

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan termasuk kategori kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur. Penelitian ini bersifat korelatif, maksudnya adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antar dua variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara beberapa variabel tersebut dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi dan keberartian secara statistik. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan dengan tujuan menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan populasi siswa TK Sukoharjo dengan total 401 siswa. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik strafied random sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar angket kecakapan dalam kecerdasan intrapersonal dan lembar angket kepercayaan diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment untuk mengetahui bagaimana hubungan kecakapan dalam kecerdasan intrapersonal dan kepercayaan diri siswa, yang terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui tingkat normalitas.

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Berdasarkan serta uraian yang telah dikumpulkan sebelumnya maka di dalam bab ini akan dilakukan analisa pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Gambaran dari data dalam kelompok dapat dilihat pada diskripsi berikut ini.

Table 1. Deskripsi Data

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keterangan | Angket kecakapan dalam kecerdasan interpersonal | Angket kepercayaan diri |
| N | 100 | 100 |
| Rata-rata | 74,63 | 66,48 |
| Simpang baku | 8,33 | 4,74 |
| Hasil tertinggi | 94 | 77 |
| Hasil terendah | 64 | 57 |
| Rentang | 30 | 20 |

Dari tabel diatas maka dapat dijelaskan untuk data angket kecerdasan interpersonal dengan jumlah sampel 100 orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 74,63 dan simpangan baku 8,33, nilai tertinggi yang didapatkan 94 dan terendah 64. Untuk data data angket kepercayaan diri dengan jumlah sampel 100 orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 66,48 dan simpangan baku 4,74, nilai tertinggi yang didapatkan 77 dan terendah 57.

Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk melihat kontribusi dari variabel maka harus dilakukan terlebih dahulu uji normalitas kedua data tersebut maka uji normalitas data dapat digambarkan sebagai berikut.

Table 2. Uji Normalitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Data | N | L0 | Ltabel | Keterangan |
| Angket Kecerdasan Interpersonal | 100 | 0,0796 | 0,0886 | Normal |
| Angket Kepercayaan Diri | 100 | 0,0732 | 0,0886 | Normal |

Untuk uji normalitas Lo < Ltabel, maka data dari kedua variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk data angket kecerdasan interpersonal Lo (0.0,0796) < Ltabel (0,0886), sedangkan data kepercayaan diri didapat Lo (0,0732) < Ltabel (0,0886). Untuk uji hipotesis, melihat hubungan dari variable X (kecerdasan interpersonal) dengan variabel Y (kepercayaan diri) maka dapat didiskripsikan sebagai berikut.

Table 3. Uji Korelasi X dan Y

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N | X | Y | X2 | Y2 | XY |
| 100 | 7463 | 6648 | 563825 | 444188 | 497792 |

… (1)

Berdasarkan hasil pengolahan korelasi, maka nilai r = 0,4223 memiliki arti bahwa hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK Sukoharjo termasuk dalam kategori sedang. Dengan adanya tanda 0,4223 bermakna bahwa semakin baik kecerdasan interpersonal maka semakin baik pula kepercayaan diri anak. Sebaliknya semakin buruk kecerdasan interpersonal maka semakin buruk pula kepercayaan diri anak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal terhadap kepercayaan diri anak. Maka dapat dibuat hipotesis statistik sebagai berikut: H0 : µ = 0 (tidak ada hubungan) Ha : µ ≠ 0 (ada hubungan) jika nilai t hitung > t tabel, maka tolak Ho artinya signifikan dan jika nilai t hitung < t tabel, maka terima Ho artinya tidak signifikan, maka t hitung di hitung melalui rumus berikut.

In this section, it is explained the results of research and at the same time is given the comprehensive discussion. Results can be presented in figures, graphs, tables and others that make the reader understand easily [2], [5]. The discussion can be made in several sub-chapters.

… (2)

Dengan menggunakan rumus (n-2) 100-2 = 98 pada α = 0,05, maka dengan dk 98, untuk uji dua pihak t 0,95 = 1,7081 mudah dilihat bahwa 4,6129 > 1,6606 maka terdapat hubungan kecakapan dalam kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK Sukoharjo.

Kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut. Pertama, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan. Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Keempat, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan life skills atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. “Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otientik”

Di dalam suatu kecakapan dalam kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan oleh anak usia dini begitu juga dengan kecerdasan interpersonal, Anak cepat merasa bosan bila bermain sendiri, namun betah berlama-lama bila bermain bersama teman sebayanya. Anak juga senang berada di arena permainan umum agar ia dapat berinteraksi dengan teman-teman baru di arena tersebut. Selain memiliki kemampuan memimpin yang baik, anak sering kali dapat memberikan nasihat atau saran kepada teman yang kesulitan. Saat temannya berkeluh-kesah, anak menjadi pendengaran yang baik dan memberikan saran.

Karakteristik lainnya yaitu senang mengikuti atau menjadi anggota perkumpulan yang ia sukai. Awalnya, anak mengikuti organisasi yang ada disekolahnya. Ciri lainnya adalah memiliki empati dan simpati yang berdasar pada orang lain. Anak sering kali peduli akan kesulitan yang dialami orang lain, misalnya saat melihat atau menemui orang lain yang sedang terkena musibah. Anak memiliki keinginan untuk membantu orang lain, meskipun ia tidak memiliki keterampilan atau kemampuan yang cukup.

Selain itu kecakapan dalm kecerdasan interpersonal sangat di dukung oleh kepercayaan diri anak usia dini, Percaya diri merupakan suatu gambaran pemikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimilikinya, meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penampilan diri. Pembentukan percaya diri ini sangat bergantung pada suara hati yang dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dibina dan dikembangkan pada anak. Rasa percaya diri bagian dari perkembangan perilaku sosial yang perlu ditumbuh-kembangkan pada anak sejak usia dini. Guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, perlu memfasilitasi percaya diri melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Suyadi (2013) menjelaskan pengertian kecerpayaan diri adalah sebuah perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri. Perasaan ini juga dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.

Dari penjabaran diatas setelah di lakukan penelitian untuk data angket kecerdasan interpersonal dengan jumlah sampel 100 orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 74,63 dan simpangan baku 8,33, nilai tertinggi yang didapatkan 94 dan terendah 64. Untuk data data angket kepercayaan diri dengan jumlah sampel 100 orang kemudian didapatkan rata-rata nilai 66,48 dan simpangan baku 4,74, nilai tertinggi yang didapatkan 77 dan terendah 57

Untuk uji normalitas Lo < Ltabel, maka data dari kedua variabel memiliki distribusi data yang normal karena, untuk data angket kecerdasan interpersonal Lo (0.0,0796) < Ltabel (0,0886), sedangkan data kepercayaan diri didapat Lo (0,0732) < Ltabel (0,0886). Sedangkan untuk mengetahui hubungan yang signifikan atau tidaknya dilakukan dengan pengujian reliabilitas sederhana dengan dengan dk 2, untuk uji dua pihak t 0,95 = 4,6129 mudah dilihat bahwa 4,6129 > 1,6606

1. **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian korelasi dari populasi 401 anak dengan penentuan sampel 25% dari populasi yaitu 100 anak yang di jadikan sampel, maka nilai r = 0,4223 memiliki arti bahwa hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK Sukoharjo termasuk dalam kategori sedang, dilanjutkan dengan perhitungan uji hipotesis diperoleh 4,6129 > 1,6606 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecakapan dalam kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia dini di TK Sukoharjo dalam kategori rendah.

**REFERENCES**

1. P. Delgadoa, C. Vargasb, R. Ackermanc, and L. Salmerón, “Don’t throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension,” *Educ. Res. Rev*, vol. 25, pp. 23–38, 2018, doi: 10.1016/j.edurev.2018.09.003.
2. F. Reichert, D. Lange, and L. Chow, “Educational beliefs matter for classroom instruction: A comparative analysis of teachers’ beliefs about the aims of civic education,” *Teach. Teach. Educ*, vol. 98, pp. 1–13, 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103248.
3. I. Irwanto, E. Rohaeti, and A. K. Prodjosantoso, “A Survey Analysis of Pre-Service Chemistry Teachers’ Critical Thinking Skills,” *MIER Journal of Educational Studies, Trends & Practices*, vol. 8, no. 1, pp. 57–73, 2018. doi: 10.52634/mier/2018/v8/i1/1423.
4. A. Hofstein and R. Mamlok-Naaman, “High-school students’ attitudes toward and interest in learning chemistry,” *Educacion Quimica*, vol. 22, no. 2, pp. 90–102, 2011, doi: 10.1016/s0187-893x(18)30121-6.
5. J. F. Hair, R. E. Anderson, R. L. Tatham, and W. C. Black, *Multivariate Data Analysis,* 7th ed. United Stated, Pearson Education Limited, 2019.
6. M. Pressley and C. B. McCormick, *Advanced educational psychology for educators, researchers, and policymakers*. New York, USA: HarperCollins College Publishers, 1995.
7. R. G. Brockett and R. Hiemstra, *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. London and New York: Routledge, 2020.
8. B. J. Zimmerman and A. R. Moylan, “Self-regulation: where metacognition and motivation intersect,” in D. J. Hacker, J. Dunlosky, and A. C. Graesser, Eds., *Handbook of Metacognition in Education*, 2009, pp. 299–315.
9. G. Veruggio, “The EURON roboethics roadmap,” in *Proc. Humanoids ’06: 6th IEEE-RAS Int. Conf. Humanoid Robots*, 2006, pp. 612–617, doi: 10.1109/ICHR.2006.321337.
10. J. Zhao, G. Sun, G. H. Loh, and Y. Xie, “Energy-efficient GPU design with reconfigurable in-package graphics memory,” in *Proc. ACM/IEEE Int. Symp. Low Power Electron. Design (ISLPED)*, Jul. 2012, pp. 403–408, doi: 10.1145/2333660.2333752.